

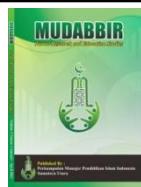


# JURNAL MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



## Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus OSIM

Lulu Hairani<sup>1</sup>, Sulvi Andini Br Butar Butar<sup>2</sup>,  
Rizki Akmalia<sup>3</sup>, Ahmad Riyadi Siregar<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: [luluhairani@gamil.com](mailto:luluhairani@gamil.com)<sup>1</sup>, [sulviandini13@gmail.com](mailto:sulviandini13@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rizki.akmalia@gmail.com](mailto:rizki.akmalia@gmail.com)<sup>3</sup>, [ahmadriyadisiregar5@gmail.com](mailto:ahmadriyadisiregar5@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja pengurus OSIM di MAN 1 Medan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam OSIM berlangsung melalui pola formal dan informal yang saling melengkapi. Hambatan yang muncul meliputi miskomunikasi akibat penyampaian pesan secara tidak langsung serta partisipasi komunikasi yang tidak merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi besar terhadap kelancaran koordinasi program kerja, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik internal. Penelitian merekomendasikan penyusunan SOP komunikasi serta penguatan keterampilan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. Secara keseluruhan, komunikasi organisasi terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat kinerja pengurus OSIM.

Kata Kunci: Komunikasi, Organisasi, OSIM

### ABSTRACT

*This study aims to describe the role of organizational communication in improving the performance of the Student Organization (OSIM) administrators at MAN 1 Medan. Using a qualitative descriptive approach using interviews, observation, and documentation, the study found that communication within OSIM occurs through complementary formal and informal patterns. Obstacles that emerged included miscommunication due to indirect message delivery and uneven communication participation. The results indicate that effective communication contributes significantly to the smooth coordination of work programs, decision-making, and the resolution of internal conflicts. The study recommends developing communication standard operating procedures (SOPs) and strengthening interpersonal communication skills to improve the effectiveness of organizational communication. Overall, organizational communication proved to be a key factor in strengthening the performance of OSIM administrators.*

*Keywords:* Communication, Organization, OSIM

## PENDAHULUAN

Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) merupakan wadah pembinaan generasi muda yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai media penguatan karakter, kedisiplinan, serta kemampuan berorganisasi. Keberhasilan OSIM dalam menjalankan program kerjanya sangat ditentukan oleh kualitas kinerja para pengurusnya. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja tersebut adalah komunikasi organisasi, yang menjadi landasan dalam mengoordinasikan kegiatan, membangun hubungan antaranggota, serta memastikan informasi tersampaikan secara efektif.

Komunikasi organisasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran pesan, ide, dan pemaknaan antaranggota dalam sebuah struktur organisasi untuk mencapai tujuan kolektif. Penelitian Ryazinharwa (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi efektivitas kinerja dalam organisasi mahasiswa, khususnya dalam membangun kerja sama tim dan koordinasi yang solid.<sup>1</sup> Hal ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi yang baik bukan hanya terkait dengan intensitas penyampaian informasi, tetapi juga menyangkut bagaimana pesan diolah, dipahami, dan ditindaklanjuti oleh penerima.

Dalam konteks dunia kerja, Mumtaz dkk. (2024) menemukan bahwa komunikasi organisasi yang efektif berkontribusi pada peningkatan kinerja pegawai melalui keterbukaan pesan, arahan yang jelas, dan responsifitas dalam hubungan kerja.<sup>2</sup> Hasil penelitian tersebut relevan untuk diterapkan pada OSIM, mengingat pengurus OSIM juga membutuhkan komunikasi yang terarah untuk memastikan berjalannya program secara konsisten dan profesional.

Selain itu, Chiandita dkk. (2024) menegaskan bahwa komunikasi organisasi mampu mendorong motivasi, loyalitas, dan kualitas kinerja anggota melalui aliran informasi yang tertata, baik secara vertikal antara pimpinan dan anggota, maupun secara horizontal antarbidang.<sup>3</sup> Pola komunikasi yang demikian memiliki peran besar dalam menjaga efektivitas organisasi siswa, di mana koordinasi antarbidang kerap menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan.

Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa sering menghadapi hambatan komunikasi yang berpotensi menurunkan efektivitas kerja. Sembada (2023) mencatat bahwa hambatan seperti miskomunikasi, persepsi yang berbeda, dan kurangnya kejelasan instruksi dapat menghambat pelaksanaan tugas dan mengurangi kualitas kinerja anggota organisasi mahasiswa. Kondisi ini juga berpotensi terjadi dalam OSIM apabila pola komunikasi tidak dirancang secara jelas, terstruktur, dan disertai mekanisme umpan balik yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja pengurus OSIM. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana komunikasi berfungsi sebagai instrumen penguatan kinerja, sekaligus mengidentifikasi hambatan serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi struktur komunikasi di lingkungan OSIM.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi organisasi berlangsung dalam struktur kepengurusan OSIM serta bagaimana proses tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pengurus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi antar pengurus.

Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yang terdiri atas ketua OSIM, pengurus inti, ketua divisi, anggota pengurus, dan pembina OSIM yang dinilai memiliki pemahaman langsung terkait dinamika komunikasi dan pelaksanaan program kerja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap kegiatan OSIM, serta analisis dokumentasi berupa notulen rapat, program kerja, dan arsip komunikasi internal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check untuk memastikan temuan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Melalui langkah metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja pengurus OSIM, sekaligus memberikan pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam organisasi siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk dan Cara Komunikasi antara Pembina dan Pengurus OSIM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara pembina, ketua, dan pengurus OSIM di MAN 1 Medan berjalan secara dinamis dan adaptif sesuai struktur hubungan dalam organisasi. Dari transkrip wawancara, Ketua OSIM menjelaskan bahwa ia menerapkan gaya komunikasi informal dan terbuka ketika berinteraksi dengan para anggota OSIM. Ia mengungkapkan bahwa komunikasi dengan anggota dilakukan secara santai karena pendekatan yang akrab dianggap mampu menumbuhkan rasa percaya serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Informan menyatakan, "Saya menggunakan komunikasi yang terbuka dan informal kepada anggota-anggota saya, karena saya butuh pendekatan yang lebih akrab". Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi horizontal dalam OSIM mendorong terbangunnya kedekatan emosional sehingga anggota lebih mudah memahami tugas, memberikan ide, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.

Namun, bentuk komunikasi tersebut berbeda ketika ketua berinteraksi dengan pembina OSIM. Dalam transkrip, disebutkan bahwa komunikasi dengan pembina dilakukan secara formal, sopan, dan terstruktur sebagai bentuk penghormatan terhadap peran otoritatif pembina. Pola ini menguatkan teori komunikasi organisasi Pace & Faules (2013) yang menyatakan bahwa organisasi secara alami membedakan komunikasi formal dan informal berdasarkan posisi, wewenang, dan kebutuhan koordinasi. Komunikasi formal umumnya dipilih ketika menyangkut kebijakan, persetujuan kegiatan, dan laporan program kerja.

Dari sisi media komunikasi, penggunaan tatap muka, rapat rutin, dan grup WhatsApp menjadi kanal utama yang digunakan ketua dalam mengoordinasikan pengurus OSIM. Informan menyebutkan bahwa ia sering berkomunikasi langsung di ruang OSIM atau menggunakan grup WhatsApp untuk mempercepat penyampaian informasi kegiatan. Pola penggunaan media ganda ini didukung oleh penelitian Siregar (2020) yang menemukan bahwa organisasi siswa di sekolah cenderung menggabungkan komunikasi digital dan tatap muka untuk meningkatkan efektivitas koordinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa OSIM MAN 1 Medan telah menerapkan gaya komunikasi yang adaptif, menggabungkan formal-informal serta digital-tatap muka sehingga struktur organisasi tetap berjalan dengan baik dan tetap mempertahankan kedekatan antaranggota.

## **B. Hambatan dalam Proses Komunikasi antara Pembina, Ketua, dan Anggota OSIM**

Meskipun komunikasi dalam OSIM secara umum berjalan baik, penelitian menemukan sejumlah hambatan yang berdampak pada efektivitas koordinasi organisasi. Hambatan utama yang muncul adalah terjadinya miskomunikasi akibat penyampaian informasi yang tidak langsung. Informan mengatakan bahwa "pesan disampaikan lewat perantara jadi beda makna", menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan melalui pihak ketiga berisiko menghasilkan perbedaan interpretasi yang dapat menimbulkan salah paham di kalangan anggota OSIM. Miskomunikasi seperti ini sering terjadi pada organisasi siswa yang belum memiliki standar prosedur komunikasi baku, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Rahmawati (2022) yang menyebutkan bahwa distorsi makna pesan merupakan hambatan komunikasi paling umum dalam organisasi sekolah.

Selain miskomunikasi, hambatan lain yang ditemukan adalah adanya ketimpangan partisipasi komunikasi antaranggota. Informan menegaskan bahwa sekitar 70% anggota aktif dalam berkomunikasi dan memberikan respon, sementara 30% lainnya bersifat pasif karena perbedaan karakter dan kemampuan komunikasi interpersonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dalam menyampaikan pendapat atau bertanya dalam forum. Temuan ini sejalan dengan studi Setiawan (2021) yang menjelaskan bahwa organisasi siswa seringkali menghadapi ketidakseimbangan partisipasi yang dapat menghambat penyamaan persepsi serta mengurangi kualitas perencanaan program kerja.

Faktor interpersonal juga berperan penting dalam menentukan kelancaran komunikasi. Dalam transkrip, ketua OSIM menyebutkan bahwa hubungan komunikasi OSIM-MPK berjalan lancar karena adanya kedekatan personal dengan ketua MPK, sehingga komunikasi lintas organisasi menjadi lebih mudah. Hal ini memperkuat teori Littlejohn (2009) bahwa kedekatan interpersonal meningkatkan efektivitas komunikasi horizontal. Namun, ketika kedekatan tersebut tidak dimiliki oleh seluruh pengurus, potensi gangguan komunikasi tetap dapat terjadi. Secara keseluruhan, hambatan komunikasi ini berdampak pada keterlambatan informasi, buruknya koordinasi, dan potensi kesalahan pelaksanaan kegiatan apabila tidak segera dikelola dengan baik.

## **C. Pengaruh Komunikasi Organisasi terhadap Peningkatan Kinerja Pengurus OSIM**

Komunikasi memiliki peranan sentral dalam meningkatkan kinerja pengurus OSIM MAN 1 Medan. Informan menegaskan bahwa seluruh program kerja OSIM, baik kegiatan kecil maupun yang berskala besar, sangat bergantung pada kelancaran komunikasi antaranggota. Ia menyatakan bahwa setiap agenda memerlukan "komunikasi yang baik agar program kerja bisa berjalan lancar" yang menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi merupakan fondasi utama dalam perencanaan, koordinasi, dan eksekusi kegiatan OSIM.

Penelitian sebelumnya oleh Nasution (2020) menyebutkan bahwa organisasi siswa dengan komunikasi internal yang aktif dan terstruktur akan memiliki kinerja program yang lebih stabil dan tingkat ketercapaian agenda yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan kondisi OSIM, di mana ketua berperan aktif sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman. Informan mengatakan bahwa ia "berperan sebagai mediator kalau ada salah paham", yang menunjukkan bahwa komunikasi digunakan tidak hanya untuk koordinasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis antaranggota OSIM. Peran mediator ini penting

untuk menjaga motivasi kerja, mengurangi konflik, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi.

Selain itu, hubungan komunikasi antara OSIM dan MPK yang berjalan harmonis semakin memperkuat kinerja organisasi karena memungkinkan koordinasi lintas lembaga berjalan efektif. Penelitian Puspita (2019) menjelaskan bahwa hubungan komunikasi yang baik antarorganisasi di sekolah dapat meningkatkan stabilitas pelaksanaan kegiatan, mempercepat pengambilan keputusan, serta mempermudah kolaborasi antarunit. Dengan demikian, komunikasi dalam OSIM tidak hanya berdampak pada kelancaran tugas internal, tetapi juga memperluas jaringan kerja sama yang dibutuhkan untuk menyukseskan kegiatan sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu faktor determinan yang secara langsung meningkatkan kinerja pengurus OSIM, baik dari aspek koordinasi, disiplin kerja, hubungan antaranggota, hingga capaian program kerja.

#### **D. Upaya untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi dalam OSIM**

Upaya perbaikan komunikasi telah dilakukan oleh ketua OSIM melalui tindakan nyata dalam menangani kesalahpahaman, memperkuat hubungan interpersonal, dan memanfaatkan media komunikasi secara optimal. Dalam transkrip, ketua mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha “meluruskan jika terjadi miskomunikasi” dan memastikan setiap anggota memahami informasi dengan benar agar tidak terjadi kesalahan pelaksanaan kegiatan. Penggunaan komunikasi tatap muka dan WhatsApp secara bersamaan juga menjadi strategi adaptif untuk menyesuaikan sifat informasi dengan kebutuhan komunikasi. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa OSIM masih perlu melakukan penguatan sistem komunikasi agar efektivitasnya meningkat.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi penyusunan SOP komunikasi internal untuk memastikan bahwa setiap pesan disampaikan melalui jalur yang jelas, memiliki format baku, dan dipahami oleh seluruh anggota. Dengan adanya SOP, risiko distorsi informasi dapat diminimalkan dan struktur komunikasi menjadi lebih tertata. Selain itu, pelatihan komunikasi bagi anggota yang cenderung pasif dapat membantu meningkatkan keberanian berbicara, keterampilan bertanya, dan kemampuan mengemukakan pendapat. Pelatihan seperti ini didukung oleh penelitian Dewi (2018) yang menyebutkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi dapat meningkatkan partisipasi anggota organisasi secara signifikan. Evaluasi komunikasi melalui rapat bulanan, survei internal, dan forum refleksi juga perlu dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dan memperbaikinya secara cepat. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, OSIM dapat membangun sistem komunikasi yang lebih terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga berdampak pada meningkatnya efektivitas kerja organisasi secara keseluruhan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam OSIM MAN 1 Medan berlangsung secara adaptif, memadukan komunikasi informal dengan anggota dan komunikasi formal dengan pembina. Penggunaan tatap muka dan WhatsApp membantu mempercepat koordinasi kegiatan. Meski demikian, hambatan seperti miskomunikasi akibat pesan berantai dan rendahnya partisipasi sebagian anggota masih memengaruhi efektivitas organisasi. Komunikasi yang baik terbukti berpengaruh besar terhadap kelancaran program kerja OSIM, terutama melalui peran ketua sebagai mediator dalam

menyelesaikan kesalahpahaman dan menjaga hubungan antaranggota. Untuk meningkatkan efektivitas, OSIM perlu menyusun SOP komunikasi, memberikan pelatihan komunikasi bagi anggota yang pasif, serta melakukan evaluasi rutin. Dengan penguatan tersebut, OSIM dapat membangun sistem komunikasi yang lebih teratur dan mendukung peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Chiandita, R., dkk. (2024). Komunikasi Organisasi dalam Mendorong Kinerja Pegawai. *Communicative: Jurnal Komunikasi*.
- Dewi, R. (2018). Komunikasi Organisasi di Lingkungan Sekolah. Jakarta: Rajagrafindo.
- Littlejohn, S. (2009). Theories of Human Communication. Belmont: Wadsworth.
- Mumtaz, N. M., Salsabila, V. Z., & Merdekawati, J. (2024). Peranan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai PT. Sandimas Intimitra Bekasi. Karimah Tauhid.
- Nasution, R. (2020). Pengaruh Komunikasi Internal terhadap Kinerja OSIS di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Pace, R. W., & Faules, D. (2013). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: Rosdakarya.
- Puspita, N. (2019). Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 7(1), 55–67.
- Rahmawati, A. (2022). Hambatan Komunikasi dalam Organisasi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 88–95.
- Ryazinharwa, H. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Organisasi Terhadap Persepsi Efektivitas Kinerja Himpunan Mahasiswa Jurusan di UINSU. *JBKD: Jurnal Bisnis & Komunikasi Digital*.
- Sembada, W. Y. (2023). Hambatan Komunikasi Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*.
- Setiawan, D. (2021). Pola Komunikasi Pengurus OSIS dalam Meningkatkan Kekompakkan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 75–84.
- Siregar, Y. (2020). Media Digital dalam Komunikasi Organisasi Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 43–51.